



SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN- SENIWATI)

**Surat Paus Yohanes Paulus II
kepada para Artis (Seniman-seniwati)**

Roma, 4 April 1999

SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI)

Surat Paus Yohanes Paulus II
kepada para Artis (Seniman-seniwati)

Roma, 4 April 1999

Penerjemah:
R. Hardawiryana, SJ

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**SURAT KEPADA PARA
ARTIS (SENIMAN-
SENIWATI)**

Surat Paus
Yohanes Paulus II
kepada para Artis
(Seniman-seniwati)

Roma, 4 April 1999

Penerjemah : R. Hardawirjana, SJ
Diterjemahkan dari *Letter Of His Holiness Pope John Paul II To Artists*
(c) Libreria Editrice Vaticana, 1999

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

Daftar Isi

[Seniman, Citra Allah Sang Pencipta](#)
[Panggilan Khusus Seniman-seniwati](#)
[Panggilan Kesenian Melayani Keindahan](#)
[Seniman-seniwati dan Kepentingan Umum](#)
[Kesenian dan Misteri Sabda Menjadi Daging](#)
[Perjanjian yang Subur antara Iman dan Kesenian](#)
[Asal Mula](#)
[Abad Pertengahan](#)
[Humanisme dan Renaissance](#)
[Menuju Dialog yang Dibarui](#)
[Dalam Semangat Konsili Vatikan II](#)
[Gereja Memerlukan Kesenian](#)
[Benarkah Kesenian Memerlukan Gereja?](#)
[Seruan kepada para Seniman-Seniwati](#)
[Roh Pencipta dan Inspirasi Artistik](#)
[“Keindahan” yang Menyelamatkan](#)

PAUS YOHANES PAULUS II

SURAT KEPADA PARA SENIMAN-SENIWATI

Kepada semua yang berbakti penuh semangat menjajagi “penampakan-penampakan” baru keindahan, supaya – melalui karya kreatif mereka sebagai seniman-seniwati - itu semua mereka sumbangkan sebagai hadiah-hadiah kepada dunia.

“Allah melihat segala yang telah diciptakan, dan itu sungguh baik adanya” (Kej 1:31).

Seniman, Citra Allah Sang Pencipta.

1. Tidak seorang pun dapat merasakan secara lebih mendalam dari pada anda, seniman-seniwati, pencipta-pencipta kreatif keindahan seperti anda, sesuatu dari “*pathos*” Allah, ketika memandang fajar penciptaan yang dikerjakan oleh tangan-tangan-Nya. Suatu percikan cita rasa itu sudah begitu sering memancar dari penglihatan anda, bila – seperti seniman-seniwati setiap zaman – tertangkap oleh daya-daya tersembunyi bunyi-bunyian dan kata-kata, warna-warni dan bentuk-bentuk, anda mengagumi karya inspirasi anda, sementara merasakan di situ suatu gema misteri penciptaan Allah, satu-satunya Pencipta segala-sesuatu, yang dengan suatu cara menghendaki menggabungkan anda.

Itu sebabnya, mengapa pada hemat saya tidak ada kata-kata selain ayat kitab Kejadian itu, untuk memulai Surat saya kepada anda, sebab dengan anda saya merasa berhubungan erat melalui pengalaman-pengalaman yang menjangkau jauh ke belakang dalam

kurun waktu; dan itu secara tidak terhapuskan menandai hidup saya. Dengan menulis Surat ini, saya bermaksud menempuh jalan dialog yang subur antara Gereja dan seniman-seniwati, yang telah berlangsung tanpa terputuskan melalui 2.000 tahun sejarah; lagi pula menjelang ambang pintu millennium ketiga itu menyajikan janji penuh kekayaan bagi masa depan.

De facto dialog itu tidak melulu diharuskan oleh kebetulan sejarah atau keperluan praktis, tetapi berakar dalam hakekat sendiri baik pengalaman religius maupun kreativitas kesenian. Halaman pembuka Kitab suci menyajikan Allah sebagai semacam teladan siapapun, yang menghasilkan karya: *perajin seni* manusiawi mencerminkan citra Allah sebagai Sang Pencipta. Hubungan itu secara khas jelas dalam bahasa Polandia, karena kaitan logat antara kata-kata “*stwórca*” (Pencipta) dan “*twórca*” (*perajin seni*).

Manakah perbedaan antara “Sang Pencipta” dan “*perajin seni*”. *Satu-satunya yang menciptakan* mengurniakan keberadaan sendiri, Ia mengadakan sesuatu dari ketiadaan – “*ex nihilo sui et subiecti*”, seperti dikatakan dalam bahasa Latin, - dan itu, dalam arti yang ketat, suatu pola berkarya, yang ada pada Yang Mahakuasa satu-satunya. Sedangkan *perajin seni* sebagai kontras menggunakan sesuatu yang sudah berada, yang itu diberinya bentuk dan makna. Itu pola bekerja yang khas bagi manusia, sebagai diciptakan dalam citra Allah. De facto, sesudah mengatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan “menurut gambar-Nya” (bdk. Kej 1:27), Kitab suci menambahkan bahwa Ia mempercayakan kepada mereka tugas menguasai bumi (bdk. Kej 1:28). Itu hari terakhir penciptaan (bdk. Kej 1:28-31). Selama hari-hari sebelum itu, seolah-olah menandai irama kelahiran kosmos, Yahwe telah menciptakan alam semesta. Akhirnya Ia menciptakan manusia, buah yang terluhur rencana-Nya; kepada manusia itu ditundukkan

dunia yang serba kelihatan sebagai ladang yang amat luas, tempat daya-cipta manusiawi dapat menyatakan diri.

Oleh karena itu Allah memanggil manusia ke dalam eksistensinya, sambil menyanggupkan kepadanya tugas perajin seni. Melalui “daya-cipta seni”-nya manusia tampil lebih dari sebelumnya dalam “citra Allah”, dan ia menunaikan tugas itu terutama dalam membentuk “bahan” (“material”) kemanusiaannya sendiri, lalu kemudian melaksanakan penguasaan kreatif atas alam semesta yang mengelilinginya. Dalam pandangan penuh cinta kasih Sang Seniman ilahi menyalurkan kepada seniman manusiawi percikan kebijaksanaan-Nya sendiri yang serba mengatasi, seraya memanggil perajin seni itu supaya ikut-serta dalam kekuasaan karya-cipta-Nya. Memang jelaslah, itu keikutsertaan yang membiarkan seutuhnya jarak yang tak terbatas antara Sang Pencipta dan ciptaan, seperti dijelaskan oleh Kardinal Nikolas dari Cusa: “Kesenian kreatif, yang merupakan keuntungan baik bagi jiwa untuk mengelolanya, jangan diidentikkan dengan kesenian hakiki, yang memang Allah sendiri; tetapi itu sekedar komunikasinya dan ikut serta dalam itu”.¹

Itulah sebabnya, mengapa kaum seniman-seniwati, semakin menyadari akan “hadiah” mereka, kian diantar untuk memandangi diri mereka beserta seluruh alam tercipta melalui penglihatan, yang mampu berkontemplasi dan bersyukur terima kasih, serta memanjatkan ke hadirat Allah kidung pujian. Itulah satu-satunya jalan bagi mereka untuk mencapai pengertian-diri sepenuhnya, panggilan mereka dan misi mereka.

¹ “*Dialogus de Ludo Globi*”, buku II: dalam *Philosophisch Theologische Schriften*, Vienna 1967, III, hlm. 332.

Panggilan khusus seniman-seniwati.

2. Tidak semua dipanggil untuk menjadi seniman atau seniwati dalam arti khas istilah. Tetapi menurut kitab Kejadian semua orang dipercayai tugas *mengembangkan hidup mereka sendiri*: dalam arti tertentu, mereka menjadikannya karya seni, karya yang ulung.

Perlulah mengenali perbedaan, tetapi juga kaitan, antara kedua aspek kegiatan manusiawi. Perbedaan itu jelas. Di satu pihak, manusia harus menjadi pelaku kegiatannya sendiri, disertai tanggung jawab atas nilai moralnya; di lain pihak menjadi seniman atau seniwati, artinya: mampu menanggapi *tuntutan-tuntutan kesenian* dan secara setia menerima tuntutan-tuntutan kesenian.² Itulah yang memungkinkan seniman-seniwati menghasilkan *objek-objek*, tetapi belum mengatakan apa-apa tentang sifat moralnya. Kita tidak membicarakan pembentukan diri sendiri, pembinaan kepribadiannya sendiri; tetapi semata-mata realisasi kecakapan-kecakapan produktifnya, memberi bentuk estetis kepada gagasan-gagasan yang diciptakan dalam batin.

Pembedaan antara aspek-aspek moral dan artistik memang mendasar; tetapi tidak kalah relevan hubungan antara keduanya. Yang satu mengkondisikan lainnya secara mendalam. Dalam menghasilkan karya, seniman-seniwati mengungkapkan diri, sampai karya mereka menjadi pengungkapan unik kenyataan mereka, *apakah* mereka itu, dan *bagaimanakah* mereka seperti

² Keutamaan-keutamaan moral, dan di antaranya khususnya kearifan, membiarkan pelaku bertindak dalam keselarasan dengan norma kebaikan dan kejahatan moral: menurut “*recta ratio agibilium*” (norma yang tepat untuk bertindak). Tetapi kesenian diartikan sebagai filsafat “*recta ratio factibilium*” (norma yang tepat untuk menghasilkan).

adanya. Lagi pula ada contoh-contoh tiada batasnya untuk itu dalam sejarah umat manusia. Dalam menciptakan karya yang ulung seniman-seniwati tidak hanya *memunculkan karya mereka dalam keberadaan*, tetapi dalam arti tertentu melalui karya itu *menampilkan kepribadian mereka sendiri* juga. Bagi mereka karya menyajikan baik suatu dimensi baru maupun suatu corak pengungkapan yang luar biasa bagi pertumbuhan rohani mereka. Melalui karya-karya mereka seniman-seniwati *berbicara kepada sesama dan berkomunikasi dengan sesama*. Oleh karena itu sejarah kesenian bukan sekadar cerita karya-karya yang dihasilkan, tetapi juga riwayat pria dan wanita. Karya-karya kesenian berbicara tentang penciptanya; karya-karya itu memungkinkan kita mengenali hidup batin mereka, lagi pula menampakkan sumbangan asli, yang oleh seniman-seniwati disumbangkan kepada sejarah kebudayaan.

Panggilan kesenian melayani keindahan.

3. Seorang penyair Polandia yang termashur, yakni Cyprian Norwid, menulis: “Keindahan hendaknya menyemangati kita untuk karya, / dan karya hendaknya membangkitkan kita”.³

Tema *keindahan* jelas menentukan bagi perbincangan tentang kesenian. Itu sudah disajikan ketika saya tekankan pandangan Allah yang berkenan tentang alam tercipta. Dalam memandang, bahwa semua yang telah diciptakan-Nya itu memang *baik*, Allah melihat bahwa itu sekaligus *indah*.⁴ Kaitan antara *baik*

³ *Promethidion, Bogumil*, ayat 185-186: *Pisma wybrane*, Warsaw 1968, jilid 2, hlm. 216.

⁴ Terjemahan Yunani Septuaginta mengungkapkan itu dengan baik dalam menyambakan istilah Ibrani “tôb” (baik) sebagai “kalôn” (indah).

dan *indah* menggerakkan refleksi yang subur. Dalam arti tertentu keindahan itu *bentuk kelihatan kebaikan*, seperti kebaikan itu *kondisi metafisik keindahan*. Itu dimengerti dengan baik oleh orang-orang Yunani yang, dengan membaurkan kedua konsep, menempa istilah yang merangkum keduanya, yakni "*kalokagathia*", atau *keindahan-kebaikan*. Pada pokok itu tulis Plato: "Kekuatan Kebaikan telah mengungsi dalam hakikat Keindahan".⁵

Dalam hidup dan bertindaklah manusia menjalin hubungannya dengan keberadaan, dengan kebenaran dan dengan kebaikan. Seniman-seniwati mempunyai hubungan yang khas dengan keindahan. Dalam arti yang sungguh benar dapat dinyatakan, bahwa keindahan itu panggilan yang dikaruniakan kepada mereka oleh Sang Pencipta dalam anugerah "bakat artistik/kesenian". Pasti juga itu pun bakat, yang harus dijadikan untuk menghasilkan buah, sesuai dengan makna perumpamaan Injil tentang talenta-talenta (bdk. Mat 25:14-30).

Di situlah kita sentuh suatu pokok yang hakiki. Mereka yang menangkap dalam diri mereka semacam percikan ilahi, yakni panggilan artistik – sebagai penyair, pengarang, pemahat, arsitek, ahli musik, pemain sandiwara dan selanjutnya – sekaligus merasakan *kewajiban supaya jangan menghamburkan talenta itu*, tetapi mengembangkannya, untuk mengabdikannya terhadap sesama mereka dan umat manusia secara keseluruhan.

⁵ Philebus, 65 A.

4. Masyarakat memerlukan seniman-seniwati, seperti membutuhkan pakar-pakar ilmu, ahli-ahli teknik, pekerja-pekerja, tokoh-tokoh profesional, saksi-saksi iman, para pengajar, ayah-ayah dan ibu-ibu, yang menjaminkan pertumbuhan pribadi serta perkembangan rukun-hidup melalui bentuk kesenian luhur sekali, yakni seni pendidikan. Dalam panorama budaya yang meluas pada tiap bangsa, seniman-seniwati menduduki tempat yang unik. Sementara mengikuti inspirasi mereka dalam menciptakan karya-karya yang layak diupayakan dan memang indah, mereka tidak hanya memperkaya pusaka budaya tiap bangsa dan seluruh umat manusia, tetapi mereka juga memberi pelayanan sosial yang luar biasa demi kepentingan umum.

Panggilan khas seniman-seniwati secara perorangan menetapkan *gelanggang yang mereka layani*, sekaligus menunjukkan tugas-tugas yang harus mereka kenakan; *karya* berat yang harus mereka tanggung dan *tanggung jawab* yang harus mereka terima. Seniman-seniwati yang menyadari semuanya itu mengerti juga, bahwa mereka harus bersusah-payah tanpa membiarkan diri didorong oleh usaha meraih kemuliaan yang hampa dan keserakahan akan popularitas yang murahan, lagi pula oleh perhitungan suatu keuntungan yang mungkin bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu ada suatu etika, bahkan suatu “spiritualitas” pelayanan artistik, yang dengan caranya menyampaikan sumbangan kepada hidup dan pembaruan rakyat. Justru itulah, yang agaknya disentuh oleh Cyprian Norwid dalam menyatakan: “Keindahan hendaknya menyemangati kita untuk karya, / dan karya hendaknya membangkitkan kita”.

5. Hukum Perjanjian Lama secara tegas-jelas melarang representasi *Allah yang tak kelihatan dan tak terkatakan* melalui upaya “patung pahatan atau patung tuangan” (Ul 27:15), sebab Allah mengatasi setiap representasi material: “AKU IALAH AKU” (Kel 3:14). Tetapi dalam misteri Inkarnasi, Putera Allah menjadi kelihatan secara pribadi: “Setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan” (Gal 4:4). *Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus*, yang begitulah merupakan “pokok sentral acuan bagi pemahaman teka-teki eksistensi manusia, dunia yang diciptakan dan Allah sendiri”.⁶

Penampakan perdana “Allah ialah Misteri” itu merupakan suatu dorongan sekaligus tantangan bagi umat Kristiani, juga pada taraf kreativitas artistik. Dari situ telah muncul pertumbuhan keindahan, yang yang telah menerima alirannya justru dari misteri Inkarnasi. Dalam menjadi manusia, Putera Allah telah memasukkan ke dalam sejarah manusia *seluruh kekayaan injili kebenaran dan kebaikan*; dan begitulah Ia telah memperlihatkan juga *dimensi baru keindahan*, yang seponen mungkin memenuhi amanat Injil.

Begitulah Kitab suci menjadi semacam “kamus amat besar” (Paul Claudel) dan “atlas ikonografik” (Marc Chagall); dari padanya digali kebudayaan dan kesenian Kristiani. Perjanjian Lama, dibaca dalam terang Perjanjian Baru, telah menyediakan aliran-aliran inspirasi. Dari kisah-kisah Penciptaan dan dosa, air bah, lingkaran para Bapa bangsa, peristiwa-peristiwa Keluaran dari Mesir, sampai sekian banyak episode lain dan pribadi-pribadi dalam sejarah keselamatan, naskah kitabiah telah menyulut

⁶ Paus Yohanes Pulus II, Ensiklik “*Fides et ratio*” (14 September 1998), no. 80: AAS. 91 (1999) hlm. 67.

imajinasi para pelukis, para penyair, para pakar musik, para pengarang skenario dan para pencipta film. Tokoh seperti Ayub, sekadar satu contoh, beserta pertanyaan-pertanyaannya yang cukup hangat dan selalu relevan tentang penderitaan, masih membangkitkan minat-perhatian, yang bukan melulu falsafi tetapi sastra dan artistik juga. Lalu apakah kiranya akan kita katakan tentang Perjanjian Baru? Dari Kelahiran Yesus hingga bukit Golgota, dari Transfigurasi sampai Kebangkitan, dari mukjizat-mukjizat hingga ajaran-ajaran Kristus, selanjutnya sampai peristiwa-peristiwa yang diriwayatkan dalam Kisah para Rasul, atau yang dinubuatkan dalam Kitab Wahyu dalam nada eskatologis, pada kesempatan-kesempatan yang tak terduga banyaknya, sabda kitabiah telah menjadi gambaran, musik dan puisi, yang mengundang misteri “Sabda yang telah menjadi daging” dalam bahasa kesenian.

Dalam sejarah kebudayaan manusiawi, itu semua merupakan bab yang kaya iman dan keindahan. Terutama orang-orang beriman telah beruntung dari padanya dalam pengalaman mereka akan iman dan hidup Kristiani. Memang banyak di antara mereka, pada masa-masa hanya sedikit saja dapat membaca atau menulis, sajian-sajian Kitab suci merupakan suatu pola konkret katekese.⁷ Tetapi bagi siapa pun, beriman atau bukan, karya-karya kesenian yang diilhami oleh Kitab suci tetap merupakan refleksi tentang misteri yang dalam tak terduga, yang meliputi dan mendiami dunia.

⁷ Prinsip pedagogi itu peroleh perumusan yang berwibawa oleh St. Gregorius Agung dalam surat pada tahun 599 kepada Serenus, Uskup di Marseilles: “Lukisan digunakan di gereja-gereja, supaya mereka yang tidak mampu membaca atau menulis setidaknya-tidaknya dapat membaca dinding-dinding, yang tidak dapat mereka baca pada halaman”, Surat-surat, IX, 209: CCL. 140A, 1714.

Perjanjian yang subur antara Iman dan Kesenian.

6. Setiap intuisi artistik yang sejati melampaui apa yang ditangkap oleh pancaindra, dan sambil mencapai di bawah permukaan kenyataan, berusaha menafsirkan misterinya yang tersembunyi. Intuisi sendiri memancar dari kedalaman jiwa manusia; di situ keinginan untuk memberi makna kepada hidup seseorang disertai dengan visi keindahan yang mengambang dan kesatuan misterius banyak hal. Semua seniman-seniwati mengalami kesenjangan yang tak dapat dijembati antara karya tangan-tangan mereka, kendati pun barangkali berhasil, dan kesempurnaan keindahan yang mengagumkan, keindahan yang tercermin dalam perasaan intensif momen yang kreatif: yang seniman-seniwati mampu mengungkapkan dalam lukisan mereka, pahatan mereka, penciptaan mereka, tidak melebihi semburat kecerlangan, yang memancar untuk sesaat dihadapan penglihatan jiwa mereka.

Mereka yang beriman tidak menemukan apa pun yang asing dalam hal itu: mereka tahu bahwa mereka telah menangkap cerminan sesaat jurang cahaya, yang memiliki sumber aslinya dalam Allah. Benarkah bagaimana pun juga mengagumkan, bahwa itu meninggalkan jiwa seolah-olah terlimpahi, sehingga hanya dapat bergumam dalam jawaban? Seniman-seniwati terutama bersedia mengakui batas-batas mereka, dan mengenakan pada diri mereka kata-kata Rasul Paulus, yakni: “Allah tidak tinggal dalam kuil-kuil buatan tangan manusia”, supaya “kita jangan berpikir seolah-olah keadaan ilahi serupa dengan emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia” (Kis 17:24, 29). Kalau kenyataan terdalam banyak hal selalu “melampaui” daya-kekuatan penangkapan manusiawi, betapa jauh lebih unggul Allah di kedalaman terdalam misteri-Nya yang tidak terduga!

Pengertian yang disalurkan oleh iman bercorak lain: mengandaikan perjumpaan pribadi dengan Allah dalam Yesus Kristus. Meskipun begitu pengertian itu dapat diperkaya oleh intuisi artistik. Contoh yang jelas-jelas menerangkan kontemplasi estetis yang diluhurkan oleh iman, misalnya karya-karya Fra Angelico. Tidak kalah terkenal dalam hal itu ialah “*lauda*” ekstatis, yang dua kali diulangi oleh Santo Fransiskus Asisi dalam “*chartula*”, disusunnya seusai menerima stigma-stigma Kristus di gunung La Verna: “Engkaulah keindahan Engkaulah keindahan!”⁸ Santo Bonaventura berkomentar: “Dalam hal-ihwal keindahan, Fransiskus mengkontemplasikan Dia, yang Maha Indah, dan – diantarkan oleh jejak-jejak yang ditemukannya pada makhluk-ciptaan, - ia mengikuti Kekasihnya ke mana-mana”.⁹

Pendekatan serupa ditemukan dalam spiritualitas Timur; di situ Kristus dilukiskan sebagai “Keindahan yang amat luhur, dimiliki oleh keindahan terutama anak-anak bumi”.¹⁰ Makarios Agung membicarakan keindahan Tuhan yang telah bangkit, keindahan yang membawa perubahan penampilan dan pembebasan, dalam kata-kata berikut: “Jiwa yang sepenuhnya disinari oleh keindahan kemuliaan yang tak terungkap dan memancar pada wajah Kristus, berlimpahkan Roh Kudus itu semua penglihatan, semua terang, semua wajah”.¹¹

Tiap bentuk kesenian yang sejati dengan caranya sendiri ialah jalan memasuki kenyataan batin manusia dan dunia. Oleh karena itu, itu pendekatan yang sepenuhnya berlaku bagi alam

⁸ “*Lodi di Dio Altissimo*”, ay. 7 dan 10: Fonti Francescane, no. 261, Padua 1982, hlm. 177.

⁹ “*Legenda Maior*”, IX, 1: Fonti Francescane, no. 1162, loc. cit., hlm. 911.

¹⁰ “*Enkomia Orthós Sabtu Kudus dan Agung*”.

¹¹ Homili 1, 2: PG. 34, 451.

iman, yang memberi kepada pengalaman manusiawi maknanya yang mutakhir. Itulah sebabnya, mengapa Injil kepenuhan kebenaran wajib sejak awal mula membangunkan minat-perhatian seniman-seniwati, yang karena hakikat mereka waspada terhadap setiap “penampakan” (“*epifania*”) keindahan batin segala-sesuatu.

Asal Mula.

7. Kesenian, yang oleh umat Kristiani dijumpai pada masa-masa perdana, merupakan buah matang dunia klasik, yang mengartikulasikan prinsip-prinsip estetis dan mengejawantahkan nilai-nilainya. Tidak hanya dalam cara hidup dan berpikir mereka, tetapi juga di bidang kesenian, iman mewajibkan umat Kristiani membedakan-bedakan dan menilai, dan itu tidak memperbolehkan sikap penerimaan yang tidak kritis pusaka-warisan itu. Oleh karena itu kesenian inspirasi Kristiani mulai dalam nada lebih rendah, terikat secara ketat pada keperluan bagi umat beriman, untuk menciptakan secara cermat lambang-lambang berdasarkan Kitab suci, guna mengungkapkan baik misteri-misteri iman maupun “kode perlambangan”; dengan demikian mereka dapat membedakan dan mengidentikkan diri mereka, khususnya dalam masa-masa penganiayaan yang serba sukar. Siapakah yang tidak mengingat lambang-lambang, yang menandai penampilan pertama kesenian berupa lukisan dan simbol yang dapat disesuaikan? Ikan, roti-roti, gembala: dalam mengundang misteri, lambang-lambang itu hampir secara tidak terasa jejak-jejak pertama kesenian yang baru.

Ketika Ketetapan kaisar Konstantinus mengizinkan umat Kristiani menyatakan diri dalam kebebasan yang sepenuhnya, kesenian menjadi upaya yang istimewa untuk mengungkapkan iman. Basilika-basilika yang serba agung mulai tampil kemuka, dan

di situ hukum-hukum marsitektur dunia yang tak beriman ditampakkan lagi dan sekaligus dimodifikasi, untuk memenuhi tuntutan-tuntutan bentuk baru ibadat. Bagaimanakah kita dapat tidak mengingat setidaknya Basilika Santo Petrus yang kuno dan Basilika Santo Yohanes di Lateran, keduanya didirikan oleh kaisar Konstantinus sendiri? Atau "*Hagia Sophia*" di Konstantinopel yang dibangun oleh kaisar Yustinianus beserta kecerlangan kesenian Byzantium?

Sementara arsitektur merancang-bangun ruang untuk ibadat, tahap demi tahap keperluan akan kontemplasi misteri dan untuk menyajikannya secara jelas-tegas kepada umat sederhana mengantar kepada bentuk-bentuk awal lukisan dan pahatan. Tampil juga unsur-unsur pertama kesenian dalam kata dan suara. Di antara sekian banyak tema yang dibahas oleh Agustinus terdapat "*De Musica*"; dan Hilarius dari Poitiers, Ambrosius, Prudensius, Efrem dari Syria, Gregorius dari Nazianze dan Paulinus dari Nola, untuk sekadar menyebutkan beberapa saja, mengembangkan puisi Kristiani, yang sering bermutu tinggi bukan melulu sebagai teologi, tetapi juga sebagai sastra. Karya puisi mereka menilai positif bentuk-bentuk yang diwariskan dari pengarang-pengarang klasik, tetapi dimantapkan oleh aliran jernih Injil, seperti dinyatakan singkat oleh Paulus dari Nola: "Satu-satunya kesenian kami ialah, dan seni musik kami Kristus".¹² Tidak lama kemudian Gregorius Agung menghimpun "*Antophomarium*" (kumpulan antifon-antifon), dan begitulah meletakkan landasan bagi perkembangan selaras seni musik kudus yang paling asli, yang menerima dari padanya. Nyanyian Gregorian, beserta modulasi-modulasi buah inspirasi, dari abad ke abad harus menjadi seni musik iman Gereja dalam perayaan liturgi misteri-misteri kudus. Demikianlah yang "indah" terpadu dengan yang "benar", sehingga

¹² "At nobis ars una fides et musica Christus": Carmen 20, 31: CCL. 203, 144.

melalui kesenian pun jiwa-jiwa dapat diangkat dari alam rasa-perasaan kepada alam abadi.

Di sepanjang jalan itu muncul saat-saat kekacauan. Justru mengenai isu melukiskan misteri Kristiani, dalam abad-abad pertama timbullah perdebatan sengit, yang dikenal oleh sejarah sebagai “krisis ikonoklasme”. Gambaran-gambaran kudus, yang sudah tersebar meluas digunakan dalam devosi Kristiani, menjadi sasaran perdebatan yang keras. Konsili yang diadakan di Nicea pada tahun 787, yang memutuskan legitimasi gambaran-gambaran beserta penghormatannya, merupakan peristiwa sejarah, bukan sekadar bagi iman, tetapi bahkan bagi kebudayaan sendiri. Argumen serba menentukan, yang mendorong para Uskup untuk meredakan perdebatan yakni: misteri Inkarnasi: Putera Allah telah datang di dunia kenyataan-kenyataan yang kelihatan, dan kemanusiaan-Nya membangun jembatan antara yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Menurut analogi penyajian misteri dapat digunakan, dalam logika lambang-lambang, sebagai tanda pengundang rasa-perasaan misteri. Ikon dihormati bukan karena lukisan itu sendiri, tetapi menunjukkan melampaui subjek yang menyajikannya.¹³

Abad Pertengahan.

8. Abad-abad sesudah itu menyaksikan perkembangan besar kesenian Kristiani. Di Timur, kesenian ikon tetap berlangsung subur, sementara mematuhi norma-norma teologis dan estetis penuh makna dan didukung oleh keyakinan, bahwa dalam arti tertentu *ikon itu sakramen*. Ditinjau secara analog dengan yang

¹³ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik “*Duodecimum Saeculum*” (4 Desember 1987), no. 8-9: AAS. 80 (1988) hlm. 247-249.

berlangsung dalam sakramen-sakramen, ikon menghadirkan misteri Inkarnasi dalam salah satu aspek-aspeknya. Itulah sebabnya, mengapa keindahan ikon dapat dihargai setinggi mungkin dalam gereja, tempat di tengah bayangan-bayangan lampu-lampu yang bernyala menghidupkan semburat-semburat terang. Tulis Pavel Florensky: “Akibat terang hari tanpa semarak, emas nampak keras, berat, tidak berguna; tetapi akibat getaran cahaya lampu atau lilin terang itu menjadi hidup dan menggetar nyalanya melampaui dugaan – kadang di sini, lain kali di sana, mengundang arti terang-terang lain, tidak dari dunia, yang memenuhi ruang sorga”.¹⁴

Di Barat para seniman-seniwati memulai dari sudut-sudut pandangan yang amat berlain-lainan, tergantung juga dari keyakinan-keyakinan alam budaya masa mereka yang melandasi kesenian. Pusaka artistik, yang dibangun dari zaman ke zaman, merangkum jajaran luas karya-karya kudus penuh inspirasi, yang hingga sekarang pun masih membiarkan saksi-saksinya penuh rasa kagum. Pertama, ada bangunan-bangunan ibadat yang megah, tempat dimensi fungsional selalu terpadu dengan dorongan kreatif yang diilhami oleh cita rasa keindahan serta intuisi misteri. Dari padanya muncullah berbagai corak yang banyak terkenal dalam sejarah kesenian. Kekuatan dan kesederhanaan corak Romaneska, terungkap dalam pelbagai katedral dan vihara-vihara, lambat-laun berkembang ke arah kegemilangan corak Gotik yang menjulang tinggi. Bentuk-bentuk itu menggambarkan tidak hanya bakat istimewa seorang seniman atau seniwati, tetapi jiwa rakyat. Dalam permainan terang dan bayangan, dalam bentuk-bentuk kadang masif, lain kali halus-permai, pertimbangan-pertimbangan struktural pasti memainkan peran; tetapi begitu pula ketegangan-ketegangan yang khas bagi pengalaman akan Allah, misteri yang

¹⁴ “*La prospettiva rovesciata ed altri scritti*”, Roma 1984, hlm. 63.

“menakutkan” dan “mempunyai daya-tarik”. Bagaimanakah dapat dirangkumkan dengan beberapa acuan-acuan singkat terhadap masing-masing di antara sekian banyak bentuk kesenian yang berlainan daya-kekuatan kreatif abad-abad Masa Pertengahan Kristiani? Suatu kebudayaan seutuhnya, kendati disertai batas-batas yang tak terelakkan pada segala-sesuatu yang manusiawi, telah diresapi dengan Injil. Dan ketika teologi menghasilkan “*Summa*” Santo Tomas, kesenian gereja mencetak bahan menurut cara, yang mengantarkan umat kepada sembah-sujud kepada misteri; lagi pula penyair yang mengagumkan seperti Dante Alighieri dapat menyusun “puisi kudus / kepadanya sorga maupun dunia telah mengarahkan tangan mereka”,¹⁵ seperti Dante sendiri melukiskannya dalam *Komedia Ilahi*.

Humanisme dan Renaissance.

9. Iklim budaya pendukung, yang menghasilkan kesuburan artistik istimewa Humanisme dan Renaissance, mempunyai dampak-pengaruh yang relevan juga atas cara kaum seniman-seniwati periode itu mendekati tema religius. Tentu saja inspirasi mereka, seperti gaya mereka, banyak berbeda, setidaknya-tidaknya di antara mereka yang terbaik. Tetapi bukan maksud saya mengulangi hal-hal, yang anda kenal sungguh baik sebagai seniman-seniwati. Sambil menulis dari Istana Apostolik ini, tambang karya-karya seni ulung yang unik di dunia, saya lebih suka mempersilakan seniman-seniwati paling unggul menyiarkan suara mereka. Di tempat ini mereka limpahkan kemewahan bakat istimewa, sering dibebani dengan kedalaman rohani yang agung. Dari sini dapat didengarkan suara Michelangelo, yang dalam Kapel Sikstina telah membentangkan drama dan misteri dunia dari Penciptaan hingga

¹⁵ “*Paradiso*”. XXV, 1-2.

Peradilan Terakhir, sambil menampilkan wajah Allah Bapa, Kristus Sang Hakim, dan manusia dalam perjalanannya penuh jerih-payah dari fajar pagi hingga kepenuhan sejarah. Berbicaralah di sini seniman ulung, perasa halus dan berbudi mendalam, yakni Rafael, yang menekankan dalam jajaran lukisan-lukisannya, lagi secara khas dalam “Perdebatan” di Ruang “Signatura”, misteri pewahyuan Allah Tritunggal, yang dalam Ekaristi menyatu dengan manusia selaku sahabat, dan memancarkan cahaya atas masalah-persoalan dan harapan-harapan akalbudi manusiawi. Dari tempat ini, dari Basilika mewah-agung, yang dipersembahkan kepada Pangeran para Rasul, dari Kolonade yang melebar dari padanya ibarat kedua lengan yang terbuka untuk menyambut baik segenap keluarga manusiawi, masih kita dengar Bramante, Bernini, Borromini, Maderno, - untuk sekadar menyebutkan seniman-seniman yang paling relevan, - dan semuanya menampilkan pengertian akan misteri, yang menjadikan Gereja persekutuan yang suka menyambut secara universal siapa saja, ibunda dan pendamping seperjalanan bagi semua orang dalam usaha mereka mencari Allah.

Kompleks yang istimewa ini merupakan ungkapan yang jelas sekali nampak kuat bagi kesenian kudus, menjulang tinggi menampilkan keunggulan estetis dan religius yang takkan lenyap. Yang semakin menandai kesenian kudus, atas dorongan Humanisme dan Renaissance, kemudian arus-arus budaya dan ilmiah yang berlanjut, ialah perhatian yang meningkat terhadap apa pun yang manusiawi, di dunia dan dalam kenyataan sejarah. Karena itu saja kepedulian itu sama sekali bukan bahaya bagi iman Kristiani yang berpusatkan misteri Inkarnasi, dan karena itu kepedulian akan penilaian Allah terhadap manusia. Kaum seniman ulung yang baru saja disebutkan membuktikan itu. Cukuplah

memikirkan cara Michelangelo menyajikan keindahan tubuh manusia dalam lukisan serta pahatannya.¹⁶

Bahkan dalam suasana perubahan pada abad-abad yang lebih resen, semasa sebagian masyarakat agaknya telah menjadi acuh tak acuh terhadap iman, kesenian religius tetap masih menempuh jalannya. Itu dapat dihargai makin meluas, kalau yang kita pandang melampaui kesenian figuratif ialah perkembangan agung seni musik kudus selama periode itu juga, yang atau diciptakan bagi liturgi, atau melulu untuk menguraikan tema-tema religius. Selain sekian banyak seniman-seniwati yang menjadikan seni musik kudus kepedulian utama mereka, - bagaimana dapat kita lupakan Pier Luigi da Palestrina, Orlando di Lasso, Tomás Luis de Victoria? - memang benar juga bahwa banyak komponis agung - dari Händel sampai Bach, dari Mozart sampai Schubert, dari Beethoven sampai Berlioz, dari Liszt sampai Verdi - telah menyalurkan kepada kita karya-karya yang sarat inspirasi tertinggi di bidang itu.

Menuju dialog yang diperbarui.

10. Kendati begitu benarliah, bahwa pada zaman modern, di samping humanisme Kristiani itu, yang tetap menghasilkan karya-karya kebudayaan dan kesenian yang relevan, suatu corak lain humanisme, diwarnai oleh ketidakhadiran Allah dan sering oleh perlawanan terhadap Allah, lambat-laun telah menegaskan diri. Ada kalanya suasana itu mengakibatkan pemisahan antara dunia kesenian dan dunia iman, akhirnya dalam arti bahwa minat-

¹⁶ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Homili pada Perayaan Ekaristi Penutupan Restorasi Fresko-fresko Michelangelo dalam Kapel Sikstina, 8 April 1994: *Insegnamenti*, XVII, 1 (1994) hlm. 899-904.

perhatian banyak seniman-seniwati terhadap tema-tema religius telah merosot.

Tetapi anda tahu: Gereja tiada hentinya memantapkan penghargaan yang besar terhadap nilai kesenian itu sendiri. Bahkan melampaui ungkapan-ungkapan religiusnya yang khas, kesenian yang sesungguhnya mempunyai kedekatan yang erat dengan dunia iman, sehingga bahkan dalam situasi-situasi kebudayaan dan Gereja saling berjauhan, kesenian tetap menjadi semacam jembatan ke arah pengalaman religius. Sejauh mencari buah-hasil permai imaginasi, yang memang unggul di atas kenyataan sehari-hari, kesenian menurut hakekatnya semacam seruan terhadap misteri. Bahkan bila mereka menjajagi kedalaman gelap-gulita jiwa atau aspek-aspek kejahatan yang paling tidak terpikirkan, seniman-seniwati menyampaikan suara yang menuntun ke arah kerinduan universal akan penebusan.

Oleh karena itu jelaslah, mengapa Gereja secara khas mempedulikan dialog dengan kesenian, dan banyak mengupayakan agar pada masa sekarang ini ada *suatu persekutuan yang baru dengan para seniman-seniwati*, seperti diserukan oleh yang mulia pendahulu saya, yakni Paus Paulus VI, dalam sambutan beliau yang gemilang terhadap sejumlah seniman-seniwati pada pertemuan istimewa beliau dengan mereka di Kapel Sikstina pada 7 Mei 1964.¹⁷ Dari kerja sama itu Gereja mengharapkan “penampakan” (“epifania”) keindahan yang dibarui di zaman ini, lagi pula jawaban-jawaban yang sesuai terhadap keperluan-keperluan yang khas persekutuan Kristiani.

¹⁷ Bdk. AAS. 56 (1964) hlm. 438-444.

11. Konsili Vatikan II meletakkan dasar bagi hubungan yang diperbarui antara Gereja dan kebudayaan, disertai implikasi-implikasi yang langsung bagi dunia kesenian. Itu hubungan yang ditawarkan dalam persahabatan, sikap terbuka dan dialog. Dalam Konstitusi Pastoral *“Gaudium et Spes”* para Bapa Konsili menekankan “relevansi yang besar” pada kesusastraan dan kesenian dalam hidup manusia. “Keduanya berusaha menyelami kodrat khas manusia, masalah-persoalannya maupun pengalamannya dalam daya-upayanya mengenal serta menyempurnakan dirinya maupun dunia. Keduanya mencoba menyingkapkan situasi manusia dalam sejarah dan di seluruh dunia, menggambarkan duka-derita maupun kegembiraannya, kebutuhan-kebutuhan maupun daya-kekuatannya, serta membayangkan kondisi hidup manusia yang lebih baik”.¹⁸

Berdasarkan itu menjelang akhir Konsili para Bapa menyampaikan salam sejahtera dan menyerukan kepada para seniman-seniwati: “Dunia kediaman kita ini memerlukan keindahan supaya jangan tenggelam ke dalam putus asa. Keindahan, seperti kebenaran, membawa kegembiraan kepada hati manusia dan merupakan buah amat berharga, yang bertahan menghadapi erosi masa; buah itu menyatukan angkatan-angkatan dan memampukan mereka bersatu dalam kekaguman!”¹⁹ Dalam semangat penghargaan yang mendalam terhadap keindahan, Konstitusi *“Sacrosanctum Concilium”* tentang Liturgi mengenangkan persahabatan historis Gereja terhadap kesenian, dan sambil mengacu secara lebih khas terhadap kesenian kudus, “puncak” kesenian religius, dokumen itu tidak ragu-ragu memandang

¹⁸ GS. art. 62.

¹⁹ Amanat kepada Para Seniman-seniwati, 8 Desember 1965: AAS. 58 (1966) hlm. 13.

seniman-seniwati sebagai pengemban “pelayanan yang luhur”, bila karya-karya mereka dalam arti tertentu mencerminkan keindahan Allah yang tak terbatas, dan mengangkat budi dan hati rakyat kepada-Nya.²⁰ Berkat bantuan para seniman-seniwati pula “kemuliaan Allah tampil makin cemerlang, dan pewartaan Injil makin jelas bagi daya tangkap manusia”²¹. Dalam cahaya itu sama sekali tidak mengherankan, bahwa Pater Marie Dominique Chenu menyatakan: karya ahli sejarah teologi kiranya tidak lengkap, seandainya ia tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap karya-karya kesenian, secara sastra maupun melalui pengejawantahan, yang dengan caranya sendiri “bukan hanya penampilan-penampilan estetis, tetapi ‘sumber-sumber’ teologi yang sesungguhnya”.²²

Gereja memerlukan kesenian.

12. Untuk menyampaikan amanat yang oleh Kristus dipercayakan kepadanya, *Gereja memerlukan kesenian*. Kesenian harus memungkinkan ditangkap, dan sedapat mungkin mempunyai daya-tarik, dunia roh, dunia yang tak kelihatan, kenyataan Allah. Oleh karena itu kesenian harus menerjemahkan ke dalam istilah-istilah penuh makna kenyataan, yang dalam dirinya tidak dapat dikatakan. Kesenian mempunyai kecakapan yang unik: mengangkat salah satu aspek amanat, dan menerjemahkannya ke dalam warna-warni, bentuk-bentuk dan suara-suara, yang memperkaya intuisi mereka yang memandang atau mendengarkan. Itu dilakukannya tanpa menghampakan amanat sendiri nilai transendennya dan sinar misterinya.

²⁰ Bdk. art. 122.

²¹ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral “*Gaudium et Spes*”, art. 62.

²² “*La teologia nel XII secolo*”, Milan 1992, hlm. 9.

Secara khas Gereja memerlukan mereka yang melaksanakan itu pada tingkat sastra maupun pengejawantahan, seraya menggunakan kemungkinan-kemungkinan gambar-gambar tiada habisnya beserta kekuatan simbolis itu semua. Kristus sendiri memanfaatkan secara meluas gambaran-gambaran dalam pewartaan-Nya, sepenuhnya mengikuti kehendak-Nya menjadi dalam Inkarnasi ikon (citra) Allah yang tak kelihatan.

Gereja memerlukan para ahli musik juga. Betapa banyak karya kudus telah dikomposisi dari abad ke abad oleh tokoh-tokoh yang diresapi penuh dengan citarasa misteri! Iman para percaya yang tak terhitung jumlahnya telah diteguhkan oleh lagu-lagu yang mengalun dari hati para penganut kepercayaan-kepercayaan lain, entah ditampung ke dalam liturgi atau digunakan sebagai pertolongan dalam ibadat yang sungguh layak. Dalam nyanyian iman dialami sebagai kegembiraan penuh semangat, cinta kasih, dan dambaan penuh kepercayaan akan campur tangan Allah yang menyelamatkan umat manusia.

Gereja memerlukan arsitek-arsitek, sebab memerlukan ruang-ruang untuk menghimpun umat Kristiani dan merayakan misteri-misteri keselamatan. Sesudah penghancuran dahsyat selama Perang Dunia terakhir dan berkembangnya banyak kota-kota, angkatan baru para perancang-bangun menampilkan diri cakap menanggapi tuntutan-tuntutan ibadat Kristiani, seraya menegaskan, bahwa tema religius masih dapat mengilhami perancangan arsitektur sekarang ini. Tidak jarang para arsitek itu membangun gereja-gereja, yang baik tempat-tempat doa maupun karya-karya kesenian yang sejati.

13. Oleh karena itu Gereja memerlukan kesenian. Tetapi dapatkah dikatakan juga: *kesenian memerlukan Gereja*? Barangkali pertanyaan itu agaknya seperti tantangan. Meskipun begitu, dimengerti tepat, itu legitim sekaligus mendalam. Seniman-seniwati terus menerus mencari makna tersembunyi banyak hal, dan jerih-payah mereka: supaya berhasil mengungkapkan dunia yang tak dapat diungkapkan. Lalu bagaimana kita tak dapat menyadari, betapa besarlah sumber inspirasi dikorbankan oleh semacam tanah-air jiwa, yakni agama? Tidakkah barangkali dalam lingkup agama ditaruh masalah-persoalan pribadi yang paling vital, dan dicari jawaban-jawaban yang konkret maupun definitif?

Kenyataannya tema religius termasuk yang paling sering dibahas oleh seniman-seniwati di tiap masa. Selalu Gereja mempunyai daya tarik terhadap kekuatan-kekuatan kreatif mereka dalam menafsirkan amanat Injil dan menegaskan penerapannya yang saksama dalam hidup persekutuan Kristiani. Kemitraan itu telah merupakansumber untuk saling memperkayakan dalam kerohanian. Akhirnya merupakan berkat yang besar untuk mengerti makna manusia, citra dan kebenaran otentik manusia. Ikatan khas antara kesenian dan pewahyuan Kristiani telah menjadi jelas juga. Itu tidak berarti seolah-olah kepiawaian manusia tidak menemukan inspirasi dalam konteks-konteks religius lainnya. Cukuplah mengenangkan kesenian dunia zaman kuno, khususnya kesenian Yunani dan Romawi, atau kesenian yang masih berkembang dalam peradaban-peradaban Timur yang kuno sekali. Melainkan tetap berlaku, bahwa karena ajaran pusatnya tentang Inkarnasi Sabda Allah, hidup Kristiani menyajikan kepada seniman-seniwati cakrawala yang khas kaya dalam inspirasi. Betapa memiskin kesenian, seandainya meninggalkan tambang Injil yang tak dapat dihabiskan!

Seruan kepada para seniman-seniwati.

14. Melalui Surat ini saya menyapa anda, para seniman-seniwati dunia, untuk menyatakan kepada anda penghargaan saya, dan membantu mengkonsolidasikan kemitraan yang lebih konstruktif antara kesenian dan Gereja. Saya sampaikan ajakan saya untuk menemukan lagi kedalam dimensi rohani dan religius, yang telah khusus pada kesenian dalam bentuk-bentuknya yang paling luhur di tiap masa. Memang maksud saya: menyerukan kepada anda, para seniman-seniwati sabda yang tertulis maupun lisan, sandiwara dan musik, kesenian-kesenian plastis dan teknologi-teknologi yang paling resen di bidang komunikasi. Saya serukan khususnya kepada anda, para seniman-seniwati Kristiani: Saya hendak mengingatkan anda masing-masing, bahwa - melampaui pertimbangan-pertimbangan fungsional - *kemitraan erat, yang selalu telah berlangsung antara Injil dan kesenian* berarti: anda diajak untuk menggunakan intuisi anda yang kreatif, guna memasuki jantung *misteri Allah yang Berinkarnasi*, dan sekaligus memasuki *misteri manusia*.

Dalam arti tertentu orang-orang tidak mengenali diri. Yesus Kristus tidak hanya mewahyukan Allah, tetapi “sepenuhnya mewahyukan manusia kepada manusia”.²³ Dalam Kristus, Allah telah mendamaikan dunia dengan Diri-Nya. Semua orang beriman dipanggil untuk memberi kesaksian tentang itu; tetapi yang menentukan adalah, pria maupun wanita, yang telah membaktikan hidup anda kepada kesenian, untuk menyatakan dengan segala kekayaan kepaiawaian anda, bahwa *dalam Kristus*

²³ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral “*Gaudium et Spes*” tentang Gereja dalam Dunia Modern, art. 22.

dunia telah ditebus: pribadi manusia ditebus, tubuh manusiawi ditebus, dan seluruh alam tercipta, yang menurut Santo Paulus “dengan sangat rindu menantikan saat anak-anak Allah akan dinyatakan” (Rom 8:19), ditebus. Alam tercipta mendambakan pewahyuan anak-anak Allah juga melalui kesenian dan dalam kesenian. Itulah tugas anda. Umat manusia di setiap masa, bahkan sekarang ini, memandang karya-karya kesenian, supaya memancarkan terang atas perjalanannya dan tujuan hidupnya.

Roh Pencipta dan inspirasi artistik.

15. Seringkali dalam Gereja menggema seruan terhadap Roh Kudus: “*Veni, Creator Spiritus*” – “Datanglah, Roh Sang Pencipta, / Kunjungilah hati kami, / Penuhilah dengan rahmat, Agar suci dan selamat”²⁴.

Roh Kudus, “Nafas” (“*ruah*”): kepada-Nya Satu-satunya sudah terdapat acuan dalam Kitab Kejadian: “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap-gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej 1:2). Betapa senada antara kata-kata “nafas – bernafas” dan “inspirasi”! Roh ialah Pelaksana Seni misterius bagi alam semesta. Memandang ke arah Millennium Ketiga, saya berharap supaya semua seniman-seniwati kiranya menerima secara melimpah karunia inspirasi kreatif, yakni titik-tolak setiap karya seni yang sejati.

Para seniman-seniwati yang terkasih, anda mengerti baik, ada banyak dorongan yang – dari dalam maupun dari luar – dapat mengilhami bakat anda. Tetapi tiap inspirasi yang sejati membawa serta getaran “nafas”, yang *oleh Roh Pencipta digunakan untuk*

²⁴ Kidung pada Ibadat Sore pada hari raya Pentekosta.

melimpahi karya penciptaan sedari awal mula sendiri. Selayang-pandang memperhatikan hukum-hukum misterius yang menguasai alam semesta, nafas ilahi Roh Pencipta menjangkau kepiawaian manusiawi dan mendorong kekuatannya yang kreatif. Roh itu menyentuhnya dengan semacam penerangan batin, yang memadukan cita rasa kebaikan dan keindahan, dan Ia membangunkan daya-daya budi dan hati, yang memampukannya untuk merancangkan idea dan memberinya bentuk dalam karya kesenian. Maka memang tepatlah berbicara, bahkan sekadar secara analogi, tentang “saat-saat rahmat”, sebab manusia mampu mengalami secara tertentu Nan Mutlak yang sama sekali melampaui segalanya.

“Keindahan” yang menyelamatkan.

16. Menjelang ambang pintu Millennium Ketiga, harapan saya bagi anda para seniman-seniwati ialah: supaya anda akan beroleh pengalaman khas intensif akan inspirasi yang kreatif. Semoga keindahan, yang anda salurkan kepada angkatan-angkatan yang masih akan datang, sedemikian rupa sehingga akan *mendorong mereka untuk penuh rasa kagum!* Menghadapi kekudusan hidup serta pribadi manusia, lagi pula menghadapi hal-hal yang ajaib di alam semesta; sikap takjub ialah satu-satunya sikap yang cocok.

Dari sikap takjub itu akan muncul antusiasme, yang dibicarakan oleh Norwid dalam puisi yang telah saya kutip. Orang-orang sekarang dan di masa mendatang memerlukan antusiasme itu, bila mereka akan menjumpai dan menguasai tantangan-tantangan berat, yang akan kita hadapi. Berkat antusiasme itu umat manusia, setiap kali kehilangan jalannya, akan mampu mengangkat diri dan memulai lagi pada jalan yang tetap. Dalam arti itu telah

dikatakan disertai pengertian yang mendalam, bahwa “keindahan akan menyelamatkan dunia”²⁵.

Keindahan itu kunci memasuki misteri dan panggilan ke arah yang adisemesta. Keindahan mengajak menikmati hidup dan memimpikan masa depan. Itulah sebabnya mengapa keindahan hal-hal yang diciptakan tidak pernah dapat memuaskan sepenuhnya. Keindahan menggerakkan nostalgia yang tersembunyi akan Allah, yang oleh pencinta keindahan seperti Santo Agustinus dapat diungkapkan dalam kata-kata yang tiada bandingnya: “Terlambat aku telah mengasihi Dikau, keindahan begitu lama dan begitu baru: terlambat aku telah mencintai Dikau!”²⁶.

Para seniman-seniwati sedunia, semoga sekian banyak perjalanan anda yang berbeda-beda semua mengantarkan kepada Samudera yang tyak terbatas itu, Samudera keindahan tempat rasa kagum menjadi sikap penuh hormat, riang hati, kegembiraan yang tak terkatakan.

Semoga anda dibimbing dan diilhami oleh misteri Kristus yang telah bangkit, yang bagi Gereja sekarang ini merupakan kontemplasi dalam kegembiraan.

Semoga Santa Perawan Maria selalu menyertai anda: dialah “*tota pulchra*” (keindahan yang seutuhnya), yang dilukiskan oleh seniman-seniwati tak terbilang jumlahnya, yang oleh Dante dikontemplasikan di antara kecerlangan-kecerlangan Firdaus sebagai “keindahan yang menimbulkan kegembiraan bagi pandangan semua para kudus”²⁷.

²⁵ F. Dostoyevski, “*The Idiot*”, bagian III, bab 5.

²⁶ “Sero te amavi! Pulchritudo tam antiqua et tam nova, sero te amavi! dalam “*Confessiones*” (Pengakuan-pengakuan), 10: 27: CCL. 27, 251.

²⁷ “*Paradiso*”, XXXI, 134-135.

“Dari kacau-balau muncullah dunia roh”. Kata-kata Adam Mickiewicz itu, ditulis pada masa jerih-payah yang berat bagi Polandia tanah-airnya,²⁸ membangkitkan harapan saya bagi anda: semoga kesenian anda membantu meneguhkan keindahan sejati itu, yang ibarat semburat Roh Allah, akan merubah bahan, sambil membuka jiwa manusia bagi cita rasa nan kekal-abadi.

Disertai salam-sejahtera setulus hati saya!

Dari Vatikan, tgl. 4 April 1999, pada hari Minggu Paskah.
Paus Yohanes Paulus II.

²⁸ “*Oda do mlodosci*”, V, 69: dalam Wybór poezji, Wrocław 1986, jilid I, hlm. 63.